

Analisis Dampak *Bullying* terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor

Saiful Kamal^{1*}, Irvan Iswandi², Alfi Satria³

¹⁻³Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia

Korespondensi penulis: saifulkamal329@gmail.com*

Abstract. *In the field of education, students are guided to develop their potential, to honor and cultivate their interpersonal intelligence as a foundation to help them be accepted by society. Interpersonal intelligence greatly assists children forming good social relationships, which is one of the key factors to navigate daily life. Students with strong interpersonal intelligence are better able to understand and interact with others, enabling them to socialize effectively. However, the current reality shows that many children still struggle to develop interpersonal intelligence properly. For example, children often use aggressive language, mock, belittle, or tease others while playing which lead to bullying behaviors. The aim of this study is to identify the types of bullying occurred at Islamic Primary School of Sirojudin, then to assess the condition of students' interpersonal intelligence who experienced being bullied, and explore the relationship between interpersonal intelligence and bullying. This study refers to a qualitative method with a descriptive qualitative approach. The researcher employs interview, observation, and documentation techniques for data collection. The results of the study show that (1) the bullying occurred at the school takes the form of physical, verbal, and relational bullying; (2) bullying affects students' interpersonal intelligence, as students who experience bullying tend to feel insecure and struggle to socialize effectively; and finally (3) bullying and students' interpersonal intelligence are correlated.*

Keywords: *interpersonal intelligence, bullying, behaviour*

Abstrak. Dalam dunia pendidikan, siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi diri juga mengasah dan membina kecerdasan interpersonal siswa sebagai bekal agar siswa dapat diterima oleh masyarakat. Kecerdasan interpersonal sangat membantu anak dalam membentuk hubungan sosial yang baik, hal tersebut menjadi salah satu faktor bagaimana siswa menjalani kehidupan sehari-hari. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik akan lebih mudah memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik. Fenomena yang berlangsung saat ini nyatanya masih banyak anak yang belum bisa mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan baik contohnya dalam lingkungan bermain, anak kerap mengucapkan perkataan yang agresif, mencemooh, merendahkan seorang, mengejek, serta sebagainya ketika sedang bermain. Sikap semacam ini disebut dengan sikap bullying. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jenis bullying yang terjadi di MI Sirojudin, melihat kondisi kecerdasan interpersonal siswa yang mengalami bullying, dan mengetahui kaitan antara kecerdasan interpersonal dengan bullying. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perilaku bullying yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor adalah dalam bentuk bullying fisik, bullying verbal, dan bullying relasional (2) Perilaku bullying akan berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa, dalam hal ini siswa yang terkena bullying akan selalu merasa tidak percaya diri dan tidak mampu bersosialisasi dengan baik. (3) Bullying dan kecerdasan interpersonal siswa saling berkaitan.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, bullying, perilaku.

1. LATAR BELAKANG

Dalam ruang lingkup dunia pendidikan, siswa diarahkan agar dapat mengembangkan potensi diri dan mengasah kecerdasan kognitif nya. Selain itu, pendidikan memiliki peran untuk dan mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa sebagai modal agar siswa dapat diterima oleh masyarakat. Kemampuan interpersonal sangat berguna bagi anak untuk menjalin hubungan sosial yang positif, hal tersebut menjadi aspek bagaimana nantinya siswa menjalani.

kehidupan sehari-hari. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan lebih cepat berinteraksi dan memahami perasaan orang lain, sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Kemampuan interpersonal seseorang adalah kemampuan untuk membentuk, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan sosial yang saling menguntungkan (Oviyanti, 2017).

Seseorang akan kesulitan untuk hidup dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat jika memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah, ini disebabkan karena orang tersebut tidak mampu membuat hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, keterampilan interpersonal sangat penting karena siswa sering kali belajar dalam kelompok dengan teman-teman mereka, bukan secara individu.

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan interpersonal. Jika seseorang tinggal di lingkungan dengan pergaulan yang buruk, maka tingkat kecerdasan interpersonalnya cenderung rendah atau kurang baik. Lingkungan yang tidak mendukung ini dapat ditandai dengan penolakan dan tidak adanya pengakuan dari orang lain, misalnya ketika seseorang tidak pernah diperhatikan, selalu diremehkan, atau bahkan dihina. Sebaliknya, kecerdasan interpersonal seseorang akan berkembang dengan optimal dalam lingkungan yang positif. Lingkungan yang mendukung ini ditandai dengan penerimaan dan pengakuan dari orang lain (Salsabilla, Sidqi & Az Zafi, 2020).

Melihat fenomena yang berlangsung sekarang nyatanya banyak anak yang tidak bisa mengasah potensi kecerdasan interpersonal nya dengan baik. Salah satu contohnya adalah ketika anak sedang bermain, anak kerap mengucapkan perkataan yang agresif, mencemooh, merendahkan seorang, mengejek, serta sebagainya ketika sedang bermain. Hal ini terjadi karena anak belum sanggup mengategorikan perkataan yang bisa diterima dengan baik oleh temannya dan yang tidak. Sikap semacam ini disebut dengan sikap *bullying* (Wahyuni, et al, 2016).

Bullying dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di jalan, di sekolah, di kompleks perumahan, bahkan di daerah pedesaan. Kekerasan ini bisa berupa fisik, seperti pukulan atau tendangan, atau verbal, seperti penghinaan dan caci maki (Ahyani & Astuti, 2024). *Bullying* seringkali terjadi di berbagai jenjang pendidikan salah satunya adalah pada jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan dasar yakni dengan rentang usia enam sampai dua belas tahun merupakan masa anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial dan keluar dari lingkungan kelompok keluarga, sehingga hal ini mempengaruhi hubungan sosialnya. Maka dari itu pada usia tersebut anak harus diarahkan dan diberikan perhatian lebih dari lingkungan sekitarnya

agar perkembangan anak terpantau dan tidak terjerumus pada tindakan *bullying* atau bahkan menjadi korban *bullying*.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa antara tahun 2011 hingga 2017 terdapat 26 ribu laporan kasus *bullying*. Secara lebih rinci, 131 anak tercatat sebagai pelaku *bullying* dan 122 anak sebagai korban (Salmi, et al., 2018).

Jumlah anak yang menjadi korban *bullying* lebih sedikit daripada pelaku, hal ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* sering terjadi. Beberapa ciri-ciri *bullying* di sekolah meliputi: 1) tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti perasaan korban, 2) tindakan ini membuat korban merasa takut, cemas, dan tertekan, serta 3) tindakan tersebut dilakukan berulang kali terhadap korban (Sufriani, 2017).

Perilaku *bullying* dilakukan dengan memberikan perlakuan kasar atau agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman dengan tujuan untuk merendahkan korban nya dan memiliki potensi untuk diulang (Setiowati, et al., 2020). Jika dilihat dari tujuan perilaku *bullying* yang mengarah pada tindakan merendahkan orang lain, dalam kitab Sunan Ibnu Majah dijelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حُمَيْدٍ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي عَامِرٍ عَنْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ حَيَّرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

“Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid Al Madani telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Daud bin Qais dari Abu Sa'id bekas budak 'Amir dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan telah berbuat jahat jika ia merendahkan saudaranya muslim." (HR. Ibnu Majah: 4203).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang tidak baik dan tergolong sebagai sebuah kejahatan karena perilaku *bullying* dapat menyebabkan seseorang ter-sakiti hatinya, merasa direndahkan dan terhina. Dampak dari perilaku *bullying* sangat luas. Berbagai masalah kesehatan, baik mental maupun fisik, seperti depresi, kecemasan, penurunan semangat belajar, dan masalah dengan kecerdasan interpersonal sering dialami oleh korban *bullying*.

Sekolah adalah salah satu tempat dimana perilaku *bullying* sering terjadi, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Tanah Sereal, Kota Bogor. Berdasarkan informasi dari salah satu wali kelas, *bullying* kerap terjadi di lingkungan sekolah, seperti tindakan mencemooh atau mengejek teman.

Berdasarkan semua yang telah peneliti paparkan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku *bullying* dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa yang akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk bersosialisasi di masyarakat dan adanya perilaku

bullying di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Tanah Sereal Kota Bogor. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Analisis dampak *bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor”.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku muncul dari sebuah proses yang berkelanjutan, dimulai dari persepsi individu, internalisasi konsep, hingga menjadi perilaku yang terlihat. Perilaku adalah hasil dari pembelajaran berdasarkan pengalaman (Purwandari, 2022).

Perundungan atau *bullying* adalah perilaku menindas yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan atau dominasi terhadap individu yang lebih lemah atau berada dalam posisi yang rendah. Perilaku ini berlangsung secara terus menerus dan dapat menyebabkan korban merasa frustrasi dan depresi (Hatta, 2018). Pendapat lain mengemukakan bahwa perundungan merupakan penggunaan kekuasaan yang bertujuan membuat orang yang lebih lemah darinya merasa tersakiti, trauma, selalu tertekan, tidak berdaya, dan kejadian tersebut dapat terulang kembali (Nursasari, 2017).

Bullying berasal dari kata "*bully*", yang merujuk pada konsep dimana seseorang mengintimidasi individu lain yang umumnya dianggap lebih lemah atau lebih rendah dari mereka. Perilaku ini dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban, baik secara fisik maupun mental. Contohnya tidak memiliki nafsu untuk makan, ketakutan berlebih, depresi, rendah diri, cemas, dan lainnya (Wijayanti & Uswatun, 2019).

Bullying adalah masalah psikososial dimana seseorang menghina dan merendahkan orang lain secara berulang kali. Tindakan ini membuat korban merasa tidak berdaya dan pelaku merasa lebih kuat daripada korban. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku dimana seseorang yang dianggap lebih kuat atau lebih dominan menggunakan kekuatan untuk membuat korban merasa tertekan, stres, depresi, rendah diri, dan tidak berdaya. Jenis-jenis *bullying* bervariasi, dan umumnya terdapat empat jenis utama yang diidentifikasi dalam literatur tentang *bullying*, yaitu sebagai berikut:

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah jenis perilaku *bullying* yang paling mudah dikenali di antara bentuk-bentuk *bullying* lainnya. *Bullying* fisik melibatkan penindasan secara fisik seperti menendang, meludahi, mencakar, menggigit, memukul, menarik pakaian, serta merusak barang-barang milik korban yang *dibully*, yang dapat menyebabkan korban merasa sangat tersakiti.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal dapat terjadi dalam bentuk ejekan nama, celaan, fitnah, kritik keras, penghinaan, menelpon dengan kata-kata kasar, mencemooh, pesan singkat yang menakutkan, surat anonim yang berisi tulisan intimidasi dan ancaman, tuduhan palsu, dan gosip. *Bullying* verbal adalah jenis perilaku *bullying* yang paling umum terjadi dan sering dilakukan, baik oleh laki-laki maupun perempuan.

3. *Bullying* Relasional

Bullying relasional digunakan untuk mengisolasi seseorang dari teman-temannya atau dengan sengaja merusak hubungan pertemanan. Perilaku ini dapat meliputi tindakan-tindakan tersembunyi seperti mencaci, mengejek dengan tertawa, dan memberikan tatapan yang mengintimidasi. *Bullying* relasional merupakan tindakan *bullying* yang merendahkan harga diri korban melalui pengucilan, penolakan, pengabaian ataupun pengindaran sehingga korban merasa sendirian.

4. *Cyber Bullying*

Cyber bullying merupakan jenis *bully* yang dilakukan dengan menggunakan teknologi, internet dan jejaring sosial. Korban *cyber bullying* akan secara berkala mendapatkan pesan singkat yang berisi kata-kata negatif dari pelaku *bullying*. Perilaku *cyber bullying* juga terjadi dalam bentuk kejahatan yang dimaksudkan untuk mempermalukan korban. Seperti menyebarkan foto aib di media sosial untuk dijadikan bahan olok-olok.

Perilaku *bullying* terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut (Muspita dkk., 2017) faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada diri siswa adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa keluarga, terutama orang tua, memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku *bullying* pada anak (Usman, 2023).

Salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* pada anak adalah keluarga. Keluarga memainkan peran penting karena merupakan lingkungan terdekat dimana anak mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosialnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya (1) Orang tua yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, serta kondisi lingkungan emosional keluarga yang dingin dan kurang saling menyayangi serta memperhatikan satu sama lain, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada anak; (2) Pola asuh yang salah, seperti pola asuh yang terlalu membolehkan dan tidak memberikan batasan yang jelas terhadap perilaku anak, dapat menyebabkan anak menjadi egois dan hanya memikirkan keinginan pribadinya sendiri; (3) Perilaku orang tua yang terlalu keras terhadap anak dapat membuat anak terbiasa

dengan lingkungan yang mengancam atau menakutkan. Sikap orang tua yang sangat otoriter dan memberikan hukuman yang keras apabila anak melakukan kesalahan dapat menyebabkan anak terbiasa dengan hal tersebut dan mempraktikkan apa yang dialaminya di lingkungan sosialnya; dan (5) kurangnya pengawasan dari orang tua.

Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* atau memiliki masalah keluarga. Hal ini terjadi karena situasi rumah yang tidak kondusif yang menyebabkan anak menjadi stres, agresif, tidak nyaman, dan cenderung temperamental (Eva, et al., 2024).

Dari pengalaman di dalam rumah, anak secara alami belajar perilaku *bullying* ketika mereka menyaksikan konflik antara orang tua mereka dan meniru perilaku tersebut, yang kemudian bisa diarahkan kepada teman sebaya atau individu yang dirasa lebih lemah. Jika tidak ada konsekuensi tegas terhadap perilaku coba-coba ini dari lingkungan sekitarnya, anak mungkin akan beranggapan bahwa mereka yang kuat berhak untuk bertindak agresif, dan tindakan agresif ini bisa meningkatkan kekuasaan seseorang. Dari sinilah anak dapat mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Teman sebaya di sekolah dan di luar sekolah

Teman sebaya (*peer groups*) merupakan sekelompok teman yang memiliki hubungan yang dekat dan mereka selalu bergaul, berinteraksi, bertukar pikiran serta pengalaman. Ketika berinteraksi di sekolah anak-anak kadang kala terdorong untuk melakukan tindak *bullying* dengan tujuan agar teman lainnya mengetahui bahwa dia mempunyai kekuatan, berani dan berkuasa di dalam kelompoknya.

Faktor teman sebaya merupakan faktor yang sangat besar pada perilaku *bullying*. Hal ini terjadi karena teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif dan pada umumnya anak-anak yang memasuki usia remaja lebih senang menghabiskan banyak waktu di luar rumah dan merasa lebih nyaman ketika berada di kelompok teman sebayanya.

3. Faktor sekolah

Perilaku *bullying* sering sekali terjadi di Sekolah yang mana Sekolah merupakan tempat seorang anak melakukan interaksi dan sosialisasi kepada unit kecil dari masyarakat (Faizah, et al., 2018). Pihak sekolah seringkali menganggap *bullying* merupakan hal yang biasa dan pada akhirnya hanya diabaikan. Hal ini menyebabkan anak yang menjadi pelaku *bullying* merasa mendapatkan dukungan terhadap perilakunya sehingga pelaku akan terus melakukan intimidasi terhadap anak yang menjadi korban *bullying*. Ketika perilaku *bullying* berkembang pesat di lingkungan sekolah, pihak sekolah cenderung memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya seperti memberikan hukuman yang tidak tepat (terlalu keras).

4. Tayangan televisi dan media cetak

Pengaruh media dalam perilaku *bullying* sangat menentukan, anak-anak seringkali menonton tayangan televisi atau video yang memiliki unsur kekerasan dan menirukan adegan yang dilihatnya kemudian mempraktikkan kepada teman. Dengan demikian, dalam pembentukan cara berpikir dan perilaku pada anak, televisi sebagai media informasi, hiburan, ataupun pembelajaran memiliki peranan penting. Tidak hanya media televisi, namun beberapa bentuk media lainnya seperti internet, video maupun buku bacaan.

Anak yang memiliki kebiasaan menonton film yang terdapat unsur kekerasan di media akan cenderung berperilaku agresif dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah. Banyaknya perilaku *bullying* yang dicontohkan di berbagai media (televisi, video, internet, buku bacaan) dapat menyebabkan anak meniru perbuatan tersebut dan mempraktikkannya kepada orang lain.

Islam adalah agama yang mengajarkan cinta kasih dan kedamaian, serta menuntun manusia kepada kesempurnaan akhlak. Dalam Islam manusia berada pada posisi yang mulia, sehingga memiliki kewajiban untuk saling menghormati, menjaga nilai-nilai moral dan memiliki kepribadian yang luhur (Haniyah, 2019).

Perundungan (*bullying*) adalah perilaku yang diharamkan oleh Islam dan merupakan aksi yang tercela sebab perilaku *bullying* mengakibatkan korban terluka secara mental maupun fisik, bahkan *bullying* dapat menyebabkan seseorang kehilangan nyawa. Hal ini termasuk hal yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT. (Martiniadi, 2020). Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat: 11).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai umat muslim kita dilarang melakukan perbuatan menghina, merendahkan, mencela orang lain dan menggelari nya dengan gelar yang buruk. Dalam konteks apa pun, penghinaan dianggap sebagai tindakan tercela karena dapat menyakiti perasaan orang lain. Jadi, dari ayat tersebut

sudah jelas bahwa Islam melarang perilaku *bullying* karena termasuk ke dalam perbuatan yang zalim dan perilaku yang keji (*fahsyah*).

Kecerdasan interpersonal adalah keahlian seseorang/individu untuk mengetahui itikad, pikiran, isi hati, motivasi serta emosi orang lain (Sutarna, 2018). Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki seorang individu dalam menjalin hubungan dan interaksi dengan orang lain secara efektif (Sastradiharja et al., 2020). Pendapat lain mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemahiran individu dalam membedakan emosi dan memahami diri sendiri sehingga individu memiliki pengetahuan mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal tinggi umumnya dapat mengelola emosi dengan baik, tidak mudah putus asa, memotivasi diri, dan lebih banyak bekerja daripada berbicara (Wijaya, 2018).

Kecerdasan interpersonal bersifat emosional, ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami maksud, isi hati, perasaan serta watak emosi orang lain sehingga seseorang mampu membangun relasi yang harmonis serta dengan mengenal dan menghargai orang lain sebagai bagian dari dirinya (Sutarna, 2018). Menurut (Salsabilla & Zafi, 2020) kecerdasan interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan dan memilah pemikiran soal suasana hati, stimulus, dan hal-hal yang dirasakan oleh orang disekitar dengan cara merespon sesuai kemampuan dengan cara yang menyentuh hati (mengena) dan efisien.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan dengan kemampuan untuk memahami perasaan, isi hati, dan mampu manajemen emosi dengan baik sehingga secara relatif mampu memiliki hubungan yang baik dan persahabatan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal terdiri dari 4 aspek yaitu sebagai berikut (1) kemampuan untuk dapat memahami perasaan dan suasana hati orang lain; (2) mempunyai kemampuan untuk memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain; (3) memegang peranan di dalam kepemimpinan; dan (4) Kemampuan untuk mampu menghibur dalam berbagai perspektif (Damayanti & Hapidin, 2018).

Terdapat beberapa keterampilan yang dapat dijadikan indikator kecerdasan interpersonal seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Empati

Empati merupakan keahlian seseorang untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dan memposisikan diri pada perspektif orang tersebut. Contohnya ketika sedang membuat suatu keputusan atau menyelesaikan konflik, orang dengan empati yang tinggi akan melakukan kompromi terlebih dahulu agar nantinya dapat ditemukan solusi terbaik untuk kedua belah pihak.

2. Kepekaan

Kepekaan merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan membaca apa yang ada di pikiran orang lain. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang baik mampu memahami apa yang dimaksud, dirasakan, dan diimpikan orang lain dengan pengamatannya terhadap gerak-gerik, kata-kata, sikap, dan gaya bahasa yang ditunjukkan.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membimbing sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat akan dapat memimpin dengan baik ketika menjadi seorang pemimpin.

4. Sosialisasi

Sosialisasi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menjalin kontak atau pertemanan dengan mudah. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal baik akan mudah membangun hubungan baik dengan pihak lain dan senang berinteraksi dengan orang lain sehingga biasanya memiliki banyak teman serta relasi (Lestari, 2019).

Proses sosialisasi yang berkelanjutan, didukung oleh bantuan material dan moral secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga dapat mendorong seseorang untuk memiliki kemampuan sosialisasi (Noor, et al., 2021).

Biasanya orang akan merasa nyaman ketika sedang berinteraksi dengan seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi karena seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mudah memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan lingkungan sekitarnya. Orang di sekelilingnya akan menganggap mereka dapat diandalkan dan sangat bertanggung jawab.

Perilaku *bullying* mempengaruhi kehidupan sosial anak, menghalangi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan membuat mereka tidak mampu bergaul dengan baik dengan orang-orang di sekitar mereka. Ini terjadi karena keterbatasan kemampuan interaksi sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah & Tias, 2020) terdapat beberapa masalah dengan kecerdasan interpersonal anak-anak yang disebabkan oleh *bullying* yang mereka alami di sekolah, yaitu sebagai berikut (1) anak menjadi tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung; (2) anak menjadi pribadi yang penyendiri di dalam kelas; (3) takut untuk bekerja sama ketika sedang belajar secara berkelompok; (4) merasa takut menyampaikan pendapat di depan orang lain; (5) sebagian anak berperilaku kurang sopan; dan (6) keterampilan sosialnya bermasalah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat fenomena yang terjadi tanpa menguji hubungan antar variabel. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah dengan *purposive sampling* adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah perilaku penggunaan kekuasaan terhadap seseorang yang lebih lemah dengan maksud agar korban merasa tertekan, stres, depresi, rendah diri, dan merasa tidak berdaya (Wijayanti & Uswatun, 2019). *Bullying* terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. *Bullying* dibagi menjadi empat jenis yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyber bullying*.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa di kalangan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor terdapat sebuah *gap*/batasan di antara beberapa siswa. Terdapat sekelompok siswa yang berperilaku lebih dominan serta merasa berkuasa di dalam kelas dan terdapat beberapa siswa yang cenderung sangat diam, tidak aktif bersosialisasi di dalam kelas, serta sikapnya menunjukkan bahwa ia tidak merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perilaku *bullying* di lingkungan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor apabila dikaitkan dengan definisi teori yang dijelaskan di atas.

Peneliti mengamati sikap dan sifat para siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor dengan rentang waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* kerap terjadi di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor. Hal ini dapat disimpulkan karena terjadi perilaku seperti mengolok-olok teman, mendiamkan/mengasingkan teman, terjadi perkelahian, dan terlihatnya perbedaan antara sekelompok siswa yang berkuasa dengan yang tidak. Kasus *bullying* yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor meliputi jenis *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Perilaku *bullying* ini terjadi dimulai dari hal-hal kecil seperti mengejek teman dengan nama orang tua. Ketika dilakukan observasi mendalam ternyata para siswa menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa saja dan lumrah dilakukan, kondisi ini merupakan kondisi yang memprihatinkan karena kurangnya kesadaran dan edukasi mengenai perilaku *bullying* di lingkungan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor.

Perilaku *bullying* fisik yang terjadi di kalangan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor adalah dalam bentuk pemukulan dan perkelahian. Hal ini terjadi karena masih belum stabilnya emosi para siswa dan kurangnya perhatian serta pendekatan dari para guru terhadap muridnya/orangtua terhadap anaknya, mengingat situasi pembelajaran pada saat kegiatan penelitian berlangsung masih dilakukan secara *hybrid* (*online* dan *offline*).

Selanjutnya perilaku *bullying* verbal yang terjadi adalah dalam bentuk mengejek teman dengan nama orang tua dan menertawakan kekurangan dengan panggilan yang kurang baik. Hal ini sering kali terjadi ketika pembelajaran dilakukan secara *offline* atau tatap muka. Sekelompok siswa di dalam kelas mengejek temannya dengan nama orang tua mereka sehingga siswa yang diejek merasa tidak nyaman dan terintimidasi. Hal ini terjadi karena sekelompok siswa yang mengejek menganggap ejekan yang mereka lontarkan adalah sebuah candaan yang membuat mereka merasa senang, tanpa memperhatikan kondisi dari teman yang mendapatkan ejekan tersebut.

Terakhir adalah perilaku *bullying* relasional. Perilaku *bullying* ini sering terjadi dalam bentuk menjauhi teman, menyebarkan *gossip*, merendahkan kekurangan teman dengan panggilan yang kurang baik, sehingga seseorang yang menjadi korban akan merasa bahwa dirinya diasingkan di lingkungan. Hal ini sering kali terjadi ketika pembelajaran dilakukan secara *offline* atau tatap muka. Pada saat jam istirahat di pembelajaran *offline* terdapat beberapa siswa yang membuat *circle* atau perkumpulan dan terdapat juga siswa yang diabaikan (tidak diajak bergabung), hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* relasional di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor sangat mendominasi. Di masa pembelajaran *online* para guru di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor tidak dapat terlalu memperhatikan perilaku siswa pada saat pembelajaran *online* karena akses komunikasi pembelajaran yang masih terbatas. Beberapa siswa di kelas V tidak memiliki ponsel untuk pembelajaran *online* sehingga guru tidak bisa memantau aktivitas siswa secara intensif, guru hanya bisa memantau pada saat ada pertemuan ke sekolah setiap satu minggu sekali.

Mengutip dari pendapat (Muzdalifah, 2020) perihal dampak dari perilaku *bullying* bagi para pelaku umumnya pelaku memiliki perilaku yang pro terhadap kekerasan, cenderung bersikap agresif, memiliki watak yang keras, mudah terpancing emosi, memiliki rasa toleransi yang rendah, kurang memiliki kecakapan dalam memandang perspektif dari sisi yang lain, kurang memiliki rasa empati, dan selalu menganggap dirinya disukai banyak orang sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa depan. Hal ini selaras dengan temuan peneliti di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor yang mana para pelaku memiliki emosi yang tidak stabil karena amarahnya sulit untuk dikendalikan, siswa yang menjadi pelaku

akan langsung tersulut emosinya apabila ia mendapatkan perilaku yang tidak dapat ia terima. Selain itu tingkat toleransinya juga rendah dan selalu ingin menang (merasa tidak ada yang bisa mengalahkannya), hal ini terlihat dari perilaku pelaku *bullying* yang berlaku seenaknya kepada teman sebaya bahkan kepada teman satu tingkat di bawahnya.

Perilaku *bullying* biasanya bermula dari ejekan yang dilontarkan oleh sekelompok siswa kepada siswa lainnya yang ditargetkan menjadi korban *pembully-an* dengan tujuan membuat korban merasa malu dan tidak ada yang menemani sehingga pelaku akan merasa puas dengan apa yang diperbuatnya. Dalam beberapa peristiwa *bullying* yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor terdapat siswa yang melawan ketika mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari temannya sehingga berujung kepada perkelahian, akan tetapi beberapa siswa hanya akan diam karena merasa takut dan tidak berdaya.

Menurut (Muspita, et al., 2017) Faktor-faktor penyebab *bullying* meliputi pengaruh keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, pengaruh teman sebaya yang signifikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, sikap sekolah yang sering mengabaikan *bullying* sebagai hal biasa, serta pengaruh media seperti tayangan televisi yang mengandung kekerasan dan dapat ditiru anak-anak untuk mempraktikkan perilaku tersebut kepada teman mereka.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ismail didapatkan fakta bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor melakukan tindak *bullying*. Faktor tersebut ialah faktor keluarga dan lingkungan teman sebaya.

1. Faktor keluarga, pola asuh orang tua yang tidak tepat seperti terlalu membebaskan dan memanjakan anak, kurangnya perhatian serta kasih sayang dari orang tua menyebabkan anak melakukan tindak *bullying* untuk mendapatkan perhatian. Kemudian diketahui bahwa beberapa siswa pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang kurang harmonis dan *broken home*. Situasi rumah menjadi penentu anak akan berperilaku seperti apa di lingkungan luar, apabila situasi rumahnya tidak nyaman dan tidak kondusif anak akan merasa seteres dan cenderung temperamental, hal ini menyebabkan anak membutuhkan pelampiasan dari emosi-emosinya dan anak akan melampiaskannya ketika mereka berada di luar lingkungan rumah.
2. Faktor lingkungan teman sebaya, perilaku *bullying* dapat terjadi karena kelompok teman sebaya yang memiliki perilaku negatif dan keadaan lingkungan yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena keadaan lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan perilaku siswa menjadi tidak baik pula, apalagi siswa kelas V yang sedang dalam masa pertumbuhan, mereka cenderung mengikuti hal-hal yang dicontohkan oleh orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Dari hasil observasi

peneliti, lingkungan sekitar Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor masih kurang pemahamannya mengenai tindakan *bullying*.

Selain 2 faktor di atas, dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa tindakan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor juga disebabkan oleh faktor sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kurang tanggapnya pihak sekolah melakukan tindak lanjut perihal *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi biasanya para guru melakukan pendekatan secara persuasif kepada siswa dan memberikan arahan yang baik untuk siswa yang menjadi pelaku *bullying*. Apabila perilaku *bullying* masih tetap terjadi, barulah para guru akan menindak lanjuti kasus *bullying* tersebut.

Penanganan kasus *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor dikatakan kurang cepat tanggap karena lamanya proses tindakan yang dilakukan oleh pihak guru. Selain itu tidak terdapat peraturan sekolah yang jelas mengenai perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor. Hal ini selaras dengan pernyataan dari (Muspita et al., 2017) yang mengemukakan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh empat faktor, tiga di antaranya adalah faktor keluarga, teman sebaya (lingkungan), dan faktor sekolah.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki seorang individu untuk berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain secara efektif (Sastradiharja et al., 2020). Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu hal yang penting untuk kehidupan, karena seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang baik akan mampu berbaur di masyarakat dan membangun hubungan sosial yang baik.

Korban *bullying* memiliki risiko yang lebih besar mengalami berbagai masalah kesehatan baik secara mental dan fisik seperti depresi, kegelisahan, serta penurunan semangat belajar dan bermasalah dengan kondisi kecerdasan interpersonal nya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap dua siswa kelas V korban *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor.

Hasil wawancara dan observasi dengan siswa pertama menunjukkan bahwa siswa tersebut cenderung pendiam, malu-malu, suka menyendiri, kurang bersahabat dan kurang kreatif. Ketika berada di dalam kelas Siswa pertama jarang sekali berpartisipasi aktif pada saat kegiatan pembelajaran, terlihat malas, selalu merasa malu dan tidak percaya diri apabila berada di keramaian. Hasil observasi pun menunjukkan bahwa Siswa pertama terlihat tidak fokus di awal dan malu-malu ketika mengemukakan sesuatu, akan tetapi setelah beberapa lama David mampu berkomunikasi dengan cukup baik walau secara pribadinya masih tertutup terhadap seseorang yang baru dikenalnya. Kepribadian siswa pertama sangat lah tertutup, ia tidak senang bermain dengan teman-temannya dan terlihat seperti menarik diri dari lingkungannya. Siswa

pertama merasa kesulitan untuk berbicara dengan orang lain, ia tidak mampu untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu, hal ini menunjukkan bahwa siswa pertama tidak memiliki keterampilan sosial, ia sulit bersosialisasi dengan lingkungannya.

Kondisi siswa pertama memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah & Tias, 2020) yaitu mengenai beberapa masalah yang muncul sebagai akibat dari *bullying* yang dialami anak-anak di sekolah dan berdampak pada perkembangan kecerdasan interpersonal mereka, yaitu (1) Anak menjadi tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung; (2) Anak menjadi pribadi yang penyendiri di dalam kelas; (3) Takut untuk bekerjasama ketika sedang belajar secara berkelompok; (4) Merasa takut menyampaikan pendapat di depan orang lain; (5) Sebagian anak berperilaku kurang sopan; dan (6) Keterampilan sosialnya bermasalah.

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi biasanya berkenalan dan berteman dengan mudah, senang berada di sekitar orang lain. Selalu ingin tau, bersikap ramah terhadap orang yang baru dikenalnya, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan nya (Fitriani & Rosikh, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa pertama tidak mampu berteman dengan mudah, tidak senang berada di keramaian, tidak bersikap ramah, dan malu-malu, hal ini menunjukkan bahwa Siswa pertama memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah/kurang baik. Karena sikap dan perilakunya menunjukkan bahwa ia tidak mampu untuk langsung berbaur dengan orang baru dan tidak mampu berkomunikasi serta bersosialisasi dengan baik.

Keadaan Siswa pertama menunjukkan dampak dari perilaku *bullying* yang dialaminya yaitu (1) menimbulkan masalah mental; (2) selalu merasa tidak aman ketika berada di keramaian; dan (3) tidak semangat belajar, prestasi cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa Siswa pertama memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang kurang baik karena pengaruh dari tindak *bullying* yang dialaminya.

Berbeda halnya dengan Siswa kedua yang lebih berani bicara dan kreatif. Berdasarkan hasil observasi Siswa kedua berperilaku normal seperti anak sebayanya akan tetapi secara tidak sadar terkadang ia melamun dan terlihat tidak fokus ketika sesi wawancara sedang berlangsung. Pada saat wawancara Adit mengaku bahwa ia tidak mau menceritakan peristiwa *bullying* yang dialaminya, ia merasa takut dan malu ketika mengingatnya, hal inilah yang membuat Adit tidak pernah bercerita kepada kedua orang tua mengenai tindak *bullying* yang ia alami.

Menurut Thordikne, kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama: kecerdasan sosial (kepekaan sosial), wawasan sosial (wawasan sosial), dan komunikasi sosial. Ketiga dimensi ini saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang utuh. Akibatnya, kegagalan dalam salah satu dimensi akan berdampak negatif pada dimensi-dimensi lainnya.

Siswa kedua dikatakan memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah atau kurang baik karena ia tidak mampu mengkomunikasikan apa yang dialaminya kepada orang lain, Siswa kedua tidak memiliki keterampilan komunikasi sosial yang mana hal tersebut merupakan dimensi dari kecerdasan interpersonal. Hal ini disebabkan oleh perilaku *bullying* yang dialami sangat melekat di ingatan sehingga ia malu dan tidak memiliki keberanian untuk bercerita kepada orang terdekatnya mengenai apa yang dialaminya

Kondisi dua orang siswa korban *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor selaras dengan pendapat Bapak Ismail pada saat wawancara yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami tindak *bullying* selalu merasa minder, tidak percaya diri, suka menyendiri, pemalu, penakut, kurang kreatif, dan jarang berpartisipasi.

Dapat disimpulkan bahwa keadaan kedua siswa kelas V korban *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin kurang baik dilihat dari pola perilaku dan caranya bersosialisasi. Hal ini terjadi karena pengaruh dari perilaku *bullying* yang dialaminya dan keadaan lingkungan sekolah yang kurang baik bagi kedua siswa tersebut sehingga menyebabkan mereka menjadi pribadi yang tertutup dan tidak mampu berhubungan sosial dengan baik di lingkungannya. Kondisi kecerdasan interpersonal yang kurang baik dipicu oleh perilaku *bullying* yang dialami oleh korban.

Salah satu faktor yang menjadi penghambat kecerdasan interpersonal di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying* (Fadhlilah & Tias, 2020). Hasil observasi dan wawancara dengan dua siswa korban *bullying* menunjukkan bahwa mereka memiliki kondisi kecerdasan interpersonal yang rendah karena peristiwa *bullying* yang mereka alami. Selain menyebabkan kondisi kecerdasan interpersonal yang rendah, peristiwa *bullying* yang menimpa mereka menyebabkan masalah mental (sulit tidur, tidak fokus, mudah merasa takut) dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan apa yang sedang dirasakan. Padahal mereka berada pada usia pertumbuhan yang dimana seharusnya mereka dapat mengembangkan potensi dan keterampilan sosialnya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi kecerdasan interpersonal siswa dengan perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Bogor.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut yaitu :

1. Perilaku *bullying* yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor adalah dalam bentuk *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Perilaku *bullying* fisik yang terjadi di antaranya dalam bentuk pemukulan dan perkelahian. Perilaku

bullying verbal terjadi dalam bentuk mengolok-olok teman dengan nama orang tua dan menjuluki nama korban karena aneh dan lucu. Perilaku *bullying* relasional terjadi dalam bentuk mengucilkan atau menjauhi teman sehingga korban menjadi sendirian.

2. Perilaku *bullying* menyebabkan kecerdasan interpersonal siswa menjadi rendah di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor, dalam hal ini siswa yang terkena *bullying* akan selalu merasa tidak percaya diri dan tidak mampu bersosialisasi dengan baik, selalu merasa tertekan, merasa tidak nyaman ketika berada di keramaian, malu-malu, cenderung lebih pendiam, lebih suka menyendiri, tidak bersahabat, dan tidak mampu mengungkapkan apa yang ada di pikiran nya dengan baik (kemampuan komunikasi sosial yang kurang baik).
3. *Bullying* dan kecerdasan interpersonal siswa saling berkaitan. Hal ini dapat terlihat dari sikap korban *pembullyingan* yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yakni;

1. Bagi guru untuk lebih memperhatikan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dan menindaklanjuti setiap kasus *bullying* dengan cepat tanggap.
2. Bagi pihak sekolah diharapkan bisa lebih meningkatkan pembelajaran dan sosialisasi mengenai sikap *bullying* yang seharusnya tidak terjadi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah harus lebih memperhatikan dan bagi pihaksekolah diharapkan bisa lebih meningkatkan pembelajaran dan sosialisasi mengenai sikap *bullying* yang seharusnya tidak terjadi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah harus lebih memperhatikan dan mengendalikan sikap siswa di sekolah, utamanya melalui peraturan sekolah dan bimbingan konseling siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2024). Pengaruh cognitive behavior therapy dalam memperkuat empati pada remaja dengan perilaku agresif. *Humanitas*. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/pengaruh-cognitif-behavior-therapy-dalam/docview/2656299345/se-2?accountid=215586>
- Damayanti, R. R., CH, M., & Hapidin, H. (2018). Pengaruh bermain peran mikro terhadap kecerdasan interpersonal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.5>
- Eva, N., Machmudah, Farida, I. A., Chusniyah, T., & Fitriyah, F. (2024). Overcoming children's temper tantrums through emotional literacy strategies. *Revista de Gestão Social e Ambiental*. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/overcaming-childrens-temper-tantrums-through/docview/3047346211/se-2?accountid=215586>
- Fadhililah, A., & Tias, I. W. U. (2020). Hubungan verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal peserta didik SD. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(1), 147–160. <https://doi.org/10.23960/jiip.v2i2.21819>
- Fitriani, R., & Rosikh, A. (2021). Korelasi kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar siswa ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas V MI Nurul Qur'an Pagutan tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal PGMI*, 13(1), 28–40.
- Muspita, A., Nurhasanah, & Martunis. (2017). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 31–38.
- Muzdalifah. (2020). Bullying. *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan*, 1(2), 50–65.
- Nursasari, N. (2017). Penerapan antisipasi perundungan (bullying) pada sekolah dasar di Kota Tenggara. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(2), 187–208. <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.926>
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1384>
- Purwandari, E. (2022). Keluarga, kontrol sosial, dan "strain": Model kontinuitas delinquency remaja. *Humanitas*. Retrieved from <https://www.proquest.com/docview/2656307560/fulltextPDF/97A107BDF9DA47A1PQ/17?accountid=215586&sourcetype=Scholarly%20Journals>
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 88. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i2.2693>
- Salsabilla, S., & Zafi, A. A. (2020). Kecerdasan interpersonal peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35–42. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>

- Sastradiharja, E. J., MS, F., & Firdaus, A. (2020). Kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.80>
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengamati perilaku bullying. *Elementary School*, 7(2), 188–196.
- Sufriani, S. E. P. (2017). The factors affecting bullying on school-age children in elementary schools in the Syiah Kuala subdistrict in Banda Aceh. *Idea Nurs J*, VIII(3).
- Sutarna, N. (2018). Penerapan pendekatan sosial untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 10.
- Usman, I. (2023). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas*. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/kepribadian-komunikasi-kelompok-teman-sebaya/docview/2656302375/se-2?accountid=215586>
- Wahyuni, A., Sulaiman, & Mahmud, H. (2016). Hubungan kecerdasan interpersonal siswa dengan perilaku bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh. *Pesona Dasar*, 3(4), 34–42.
- Wijaya, I. K. (2018). Mengembangkan kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar (SD) melalui pembelajaran IPA untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i2.568>
- Wijayanti, C. P., & Uswatun, A. T. (2019). Perangi tindak perundungan (bullying) dengan penanaman pendidikan karakter sejak dini pada peserta didik sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1(1), 16–26.